

LAYANAN INFORMASI BELAJAR BERBASIS MULTIMEDIA

Awik Hidayati dan Ismail

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo
email: awik.hidayati30@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan pada pengembangan media dalam rangka mendukung kegiatan layanan informasi belajar yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling. Hasil utama penelitian adalah produk multimedia yang diharapkan dapat menjadi media layanan informasi belajar untuk mendukung peningkatan prestasi belajar dilihat melalui indikator kebiasaan belajar. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan produk. Populasi penelitian yaitu SMP di Kabupaten Sukoharjo. *Sampling* dilakukan menggunakan teknik *random sampling* untuk studi pendahuluan. Pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif deskriptif untuk pelaksanaan layanan informasi dan kelayakan media layanan informasi belajar yang berbasis multimedia. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. *Pertama*, penggunaan multimedia dalam layanan informasi belajar belum dilaksanakan oleh guru Bimbingan Konseling sehingga pelayanan bersifat monoton dan kurang kreatif. *Kedua*, pembuatan layanan informasi belajar berbasis multimedia telah melalui uji kelayakan dari praktisi dan ahli di bidang multimedia maupun bidang Bimbingan dan Konseling, *Ketiga*, hasil pembuatan media layanan informasi belajar berbasis multimedia layak digunakan oleh guru Bimbingan Konseling.

Kata kunci: *multimedia, layanan informasi, prestasi belajar*

LEARNING MULTIMEDIA BASED INFORMATION SERVICES

Abstract

This study was aimed at developing the media in order to support learning information service activities carried out by teacher guidance and counseling. The main results of the study are multimedia products that are expected to become learning information service media to support the improvement of learning achievement seen through indicators of learning habits. The research method used in this research was research and development. The research population was junior high school students in Sukoharjo regency. The sampling was carried out using random sampling techniques for preliminary studies. The data were collected through interviews and observations. Data analysis technique used in this study was descriptive qualitative data analysis for the implementation of information services and the feasibility of multimedia-based learning information service media. The results show that first, the use of multimedia in learning information services has not been implemented by the Counseling Guidance teacher, so the service was monotonous and less creative. Second, the creation of multimedia-based learning information services has been through the feasibility test of practitioners and experts in the field of multimedia as well as the field of Guidance and Counseling. Third, the results of making multimedia-based learning information service media are feasible to be used by teachers.

Keywords: *multimedia, information service, learning achievement*

PENDAHULUAN

Media informasi berkembang pesat seiring dengan perkembangan teknologi. Manusia semakin mudah untuk mendapatkan informasi baik melalui media cetak, media elektronik, maupun media yang menggunakan sistem jejaring *internet*. Media merupakan alat untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain baik dalam bentuk visual maupun audio, agar orang lain mampu memahami pesan yang disampaikan. Perkembangan media dapat digunakan dalam dunia pendidikan dalam bentuk media pembelajaran yang berfungsi untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Penggunaan media dalam mendukung proses belajar siswa sangat dirasakan manfaatnya oleh seluruh guru termasuk guru bimbingan dan konseling (BK).

Media menjadi pendukung guru BK dalam menyampaikan berbagai layanan termasuk layanan informasi. Penggunaan media dalam layanan bimbingan dan konseling sangat bergantung kepada profesionalitas dan kreativitas guru BK. Media layanan informasi akan mendukung pemahaman siswa dan berdampak kepada upaya pengembangan dan pemeliharaan potensi serta pencegahan masalah. Tujuan penggunaan media dalam layanan bimbingan konseling salah satunya ialah untuk menarik perhatian dan minat siswa untuk mengikuti layanan informasi yang dilaksanakan secara klasikal. Layanan dalam format klasikal sangat efektif untuk memberikan informasi yang bermanfaat bagi banyak siswa, sehingga sangat tepat jika menggunakan media pendukung layanan informasi.

Pemberian layanan informasi dalam format klasikal bila tidak didukung dengan penggunaan media akan terasa monoton dan membosankan bagi siswa. Hal tersebut akan berdampak pada antusiasme siswa dalam

mengikuti layanan informasi, sehingga tujuan untuk memberikan informasi kepada siswa sebagai upaya pemahaman, pemeliharaan, dan pengembangan serta pencegahan masalah tidak tercapai. Media yang digunakan tidak hanya berupa media visual saja, melainkan dapat menggunakan berbagai media misalnya visual, audio, video, teks, dan lain-lain. Multimedia dapat digunakan dalam layanan informasi baik di bidang bimbingan pribadi sosial, belajar maupun karir.

Penelitian ini lebih memfokuskan pada pengembangan multimedia dalam layanan informasi. Hal ini dikarenakan berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan di beberapa SMP di Kabupaten Sukoharjo menunjukkan bahwa masih minimnya penggunaan multimedia dalam memberikan layanan informasi oleh guru BK. Kondisi tersebut sangat disayangkan mengingat beberapa sekolah telah memiliki fasilitas yang mendukung namun tidak digunakan misalnya LCD proyektor, pengeras suara, komputer, *laptop*, *wifi*, dan sebagainya.

Smaldino, Lowther, dan Russell (2011, p. 488) mendefinisikan multimedia sebagai penggunaan sekuensial dari berbagai format dalam sebuah presentasi yang ada atau program belajar mandiri. Pengembangan teknologi bertujuan untuk mempermudah aktivitas individu salah satunya adalah untuk mendapatkan dan menyampaikan informasi. Media layanan bimbingan dan konseling berfungsi sebagai perantara dalam menyampaikan layanan informasi sebagai pemenuhan layanan dasar BK.

Berdasarkan penjelasan di atas maka disimpulkan bahwa multimedia merupakan seperangkat peralatan sebagai perantara dalam menyampaikan informasi yang dikemas dengan interaktif dengan melibatkan unsur teks, grafik, animasi, video, audio, dan gambar video. Penggunaan multimedia jelas membutuhkan keterampilan dalam

menyusun materi yang ingin disampaikan dan juga bentuk media yang interaktif dan mempermudah penyampaian dan pemahaman informasi.

Penggunaan media di dalam layanan BK sangat membantu guru BK dalam menyampaikan berbagai informasi kepada peserta didik. Penyampaian layanan BK harus menyesuaikan dengan perkembangan teknologi masa kini, guru BK harus mampu mengoperasikan komputer, LCD proyektor, *laptop*, *internet*, dan lain-lain. Hal tersebut akan berdampak pada performa guru BK dalam menyampaikan berbagai layanan semakin menarik dan mampu menarik perhatian siswa dan meningkatkan antusiasme siswa dalam mengikuti layanan BK di sekolah termasuk layanan informasi.

Dunia pendidikan khususnya layanan bimbingan dan konseling tidak akan lepas dari perkembangan teknologi komunikasi dan perkembangan media. Pelayanan bimbingan konseling lebih optimal dan efektif bila dilaksanakan dengan berbasis multimedia. Permasalahannya adalah masih minimnya guru BK yang menggunakan media dalam memberikan pelayanan kepada siswanya termasuk layanan informasi. Kondisi tersebut sangat disayangkan, karena tujuan dari layanan informasi yaitu sebagai upaya pemberian wawasan dan pemahaman kepada siswa untuk mengembangkan dan mengoptimalkan potensi serta pencegahan.

Pelling (2002) menyatakan bahwa penggunaan komputer dapat digunakan untuk membantu siswa dalam proses pilihan karir sampai pada tahap pengambilan keputusan. Hal ini sangat memungkinkan, karena dengan membuka *internet*, maka siswa akan semakin banyak informasi yang didapatkan yang dapat berdampak pada pengambilan keputusan karir. Pelling (2002) menjelaskan bahwa data dalam *internet* dapat dianggap sebagai data yang masuk

akal dan dapat dipertanggungjawabkan. Informasi yang didapatkan melalui media *internet* adalah data-data yang memiliki tingkat valid yang tinggi, sehingga tingkat akurasi informasi semakin tinggi pula. Terlebih bila informasi dari *internet* tersebut bersumber dari *e-book*, jurnal ilmiah, lembaga penyiaran yang kredibilitas, dan koran elektronik. Fasilitas *internet* dapat digunakan untuk melakukan *testing* bagi siswa. Pendapat di atas menunjukkan bahwa kebermanfaatan media sebagai pendukung kegiatan layanan bimbingan konseling khususnya layanan informasi (Sampson, 2000).

Baggerly (2002) menyatakan bahwa keunggulan media komputer dalam layanan BK yaitu meningkatkan kreativitas pengguna layanan, meningkatkan keingintahuan berdasarkan kebutuhan siswa, memiliki pandangan yang baik dan bijak dalam mengambil informasi, aktif dalam penggunaan email, jarang merasa bosan, dapat mengetahui perubahan terhadap isu-isu ke-BK-an. Penggunaan media dalam layanan informasi akan mampu menarik perhatian siswa dan membuat pelayanan tidak membosankan. Hal ini akan berdampak pada antusiasme, dan minat siswa untuk mengikuti pelayanan semakin tinggi. Data di atas menunjukkan bahwa guru BK perlu didukung dengan penggunaan multimedia.

Nurihsan (2009, p. 19) menyatakan bahwa layanan informasi merupakan layanan yang memberikan informasi sesuai kebutuhan individu dan bertujuan agar individu memiliki pengetahuan yang memadai tentang dirinya, lingkungannya maupun sumber-sumber belajar. Depdiknas (2008, p. 225) mendefinisikan layanan informasi sebagai pemberian informasi tentang berbagai hal yang dipandang bermanfaat bagi peserta didik melalui komunikasi langsung maupun tidak

langsung yaitu melalui media cetak maupun elektronik. Berbagai bahan penunjang pengembangan keterampilan pribadi, sosial, belajar dan karir perlu disediakan sehingga siswa tidak hanya memperoleh informasi dari buku maupun papan informasi.

Penelitian ini memfokuskan pada pengembangan multimedia pada layanan informasi bidang belajar dikarenakan berdasarkan hasil studi pendahuluan menyatakan bahwa banyak siswa SMP di Kabupaten Sukoharjo yang mengalami gangguan belajar. Berdasarkan penyebaran DCM di SMPN di wilayah Kabupaten Sukoharjo didapatkan hasil bahwa permasalahan kebiasaan belajar merupakan permasalahan yang paling banyak dihadapi oleh siswa. Hal ini dibuktikan dengan data yang menunjukkan bahwa rata-rata siswa memiliki masalah kebiasaan belajar sebesar 30,41%. Dalam konversi nilai, data ini berada pada taraf bermasalah.

Berdasarkan penyebaran angket tersebut diketahui bahwa permasalahan kebiasaan belajar yang paling banyak dihadapi siswa antara lain yaitu belajar jika ada ulangan, waktu belajar yang tidak teratur, sering merasa malas belajar, dan tidak dapat menerapkan cara belajar yang baik. Berdasarkan hasil penelitian awal tersebut perlu kiranya dikembangkan suatu metode atau alat yang dapat digunakan dalam meningkatkan kebiasaan belajar siswa.

Bire, Geradus, dan Bire (2014) menyatakan bahwa terdapat pengaruh gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik terhadap prestasi belajar siswa. Hal tersebut menjelaskan bahwa layanan informasi belajar melalui multimedia diharapkan dapat mempengaruhi kebiasaan belajar dan prestasi belajar siswa. Faktor belajar menjadi sangat penting bagi tumbuh kembangnya potensi siswa dalam rangka mempersiapkan masa depan. Belajar merupakan hal pokok yang harus dilakukan

oleh siswa baik ketika siswa berada di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat.

Ossai (2011) menyatakan bahwa kebiasaan belajar merupakan prediktor dari perilaku saat ujian. Kemudian lebih lanjut dijelaskan bahwa sebaiknya para praktisi pendidikan terutama konselor harus menggunakan ukuran kebiasaan belajar siswa sebagai indikator saat terjadi malpraktek pada ujian. Tindak lanjut dari kegiatan tersebut adalah pelayanan bimbingan dan konseling yang proaktif pada mereka sebelum mereka mengikuti ujian. Penelitian Tunde, Oke, dan Alam (2010, p. 76) menyimpulkan bahwa permasalahan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kebiasaan belajar siswa. Selain itu, kebiasaan belajar juga berpengaruh terhadap prestasi siswa. Hal ini dibuktikan dengan penelitian Blummer dan Richards (1997) yang menyimpulkan bahwa kebiasaan belajar memberikan efek positif terhadap prestasi siswa.

Data di atas menunjukkan bahwa prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh faktor kebiasaan belajar, hal ini menandakan bahwa kebiasaan belajar menjadi indikator terhadap prestasi belajar siswa. Hasil penelitian di atas kemudian memunculkan pemikiran tentang diperlukannya layanan informasi belajar yang memberikan pengetahuan, keterampilan dan memunculkan motivasi siswa untuk mengembangkan kebiasaan belajar dan meningkatkan prestasi belajar. Layanan informasi diharapkan dapat menstimulasi siswa untuk meningkatkan kebiasaan belajar. Kebiasaan belajar yang baik diharapkan dapat meningkatkan prestasi siswa tanpa harus melakukan kecurangan-kecurangan saat testing hasil belajar.

Berdasarkan pemaparan tentang permasalahan belajar sampai multimedia, mendorong dilakukannya penelitian dan pengembangan. Penelitian dan pengembangan dalam penelitian ini berupa layanan

informasi belajar berbasis multimedia untuk meningkatkan kebiasaan belajar siswa. Bentuk dari produk penelitian berupa *software* yang diharapkan dapat memberikan pengetahuan, keterampilan dan menumbuhkan keinginan untuk meningkatkan kebiasaan belajar pada diri siswa. Berkaitan dengan hal tersebut maka tema yang diambil dalam penelitian ini yaitu pengembangan media layanan informasi belajar.

METODE

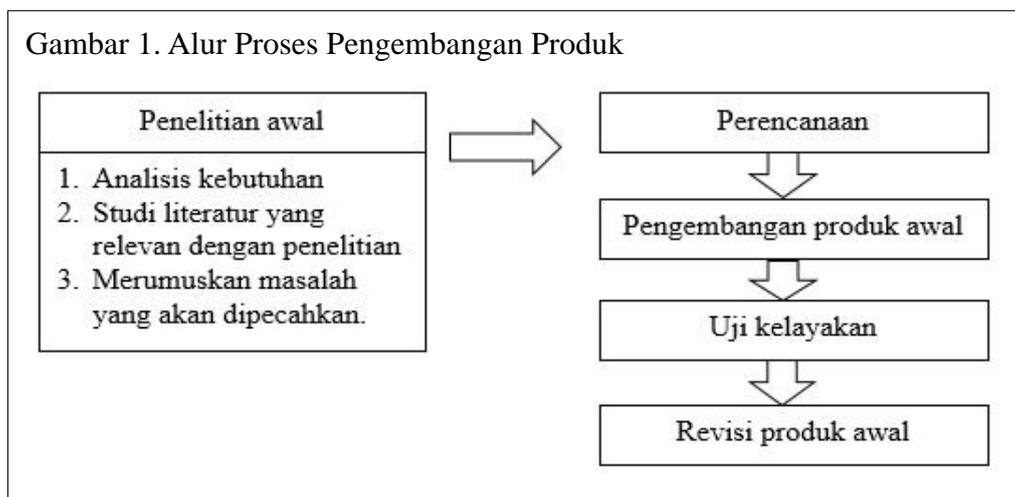
Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian dan pengembangan (*research and development*). Dasar pertimbangan penggunaan pendekatan ini adalah pendapat Borg dan Gall (1983, p. 775) bahwa strategi penelitian dan pengembangan efektif untuk mengembangkandan memvalidasi produk. Alur proses pengembangan produk disajikan pada Gambar 1.

Populasi penelitian merupakan SMPN di wilayah Kabupaten Sukoharjo. Sampel penelitian yaitu tujuh SMPN di Kecamatan Sukoharjo yang dipilih secara *random sampling*. Subjek penelitian adalah guru BK yang bertugas di SMPN wilayah Kecamatan Sukoharjo.

Pengumpulan data menggunakan wawancara dan angket. Wawancara digunakan dalam mencari informasi tentang pelaksanaan layanan informasi belajar terkait dengan peningkatan kebiasaan belajar siswa dan penggunaan media. Dari data tersebut kemudian didapatkan hasil yang mendasari pemilihan produk yang akan dikembangkan. Angket penilaian produk yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari penilaian ahli dan pengguna produk. Angket penilaian produk mengungkap data berupa kritik dan saran tentang kekurangan produk. Data yang diperoleh kemudian melandasi revisi produk. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif deskriptif untuk pelaksanaan bimbingan kelompok dan kelayakan media layanan informasi belajar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis kebutuhan, latar belakang diperlukannya layanan informasi belajar berbasis multimedia untuk meningkatkan prestasi belajar melalui kebiasaan belajar yang efektif bagi siswa didasarkan pada hasil wawancara dengan guru BK yang menunjukkan perlunya suatu layanan informasi belajar yang yang praktis, menarik dan mudah digunakan. Layanan tersebut



diharapkan efektif dalam meningkatkan kebiasaan belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru BK di SMP Wilayah Sukoharjo, hampir sebagian besar belum memanfaatkan dengan baik media pendukung dalam menyampaikan layanan BK termasuk layanan informasi. Fasilitas sekolah sudah menyediakan perangkat seperti komputer, *laptop*, LCD Proyektor, dan *internet*; namun belum digunakan oleh guru BK dalam memberikan pelayanan kepada siswa.

Hal lain yang memperkuat alasan perlunya layanan informasi belajar berbasis multimedia untuk meningkatkan prestasi belajar melalui kebiasaan belajar yang baik bagi siswa hasil penyebaran DCM di SMPN di wilayah Kabupaten Sukoharjo didapatkan hasil bahwa permasalahan kebiasaan belajar merupakan permasalahan yang paling banyak dihadapi oleh siswa. Hal ini dibuktikan dengan data yang menunjukkan hasil yaitu rata-rata siswa SMPN di wilayah Kabupaten Sukoharjo memiliki masalah kebiasaan belajar sebesar 30,41%. Dalam konversi nilai, data ini berada pada taraf bermasalah.

Data di atas menunjukkan bahwa siswa sebagian besar mengalami hambatan dalam belajar, khususnya kebiasaan belajar. Data tersebut didapatkan melalui penyebaran daftar cek masalah (DCM) di salah satu SMPN di wilayah Sukoharjo. Hal tersebut diperlukan layanan dari guru BK untuk mengurangi dan mengatasi kebiasaan belajar yang kurang efektif. Siswa harus diberikan bantuan agar dapat belajar dengan baik ketika berada di sekolah, maupun di rumah salah satunya melalui layanan informasi belajar. Layanan informasi belajar dibantu dengan penggunaan multimedia agar dapat memberikan pemahaman yang baik terkait dengan belajar kepada siswa dan dapat mempengaruhi perubahan perilaku yang produktif.

Guru BK banyak yang masih canggung, tidak bisa mengoperasionalkan media komputer, LCD proyektor, *printer*, *internet*, dan lain-lain. Hal tersebut akan menghambat kinerja dan berpengaruh terhadap pelayanan kepada siswa. Penggunaan media sangat bermanfaat bagi siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru termasuk guru BK. Tiurma dan Retnawati (2014) menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan multimedia lebih efektif dibandingkan dengan yang tidak menggunakan multimedia ditinjau dari prestasi belajar dan minat belajar. Hal tersebut menjelaskan bahwa pengaruh penggunaan multimedia sangat memotivasi siswa dalam belajar dan meningkatkan antusiasme belajar siswa, termasuk dalam pelayanan BK. Pelayanan BK jika dikemas dengan berbantuan multimedia, siswa akan tertarik dan bersemangat untuk mengikuti layanan, dan akan berdampak kepada perubahan dan perkembangan perilaku siswa kearah yang positif.

Kebutuhan pengembangan media informasi juga dirasakan oleh siswa, karena selama ini guru BK seringkali hanya menggunakan metode ceramah dan diskusi saja. Perlu inovasi baru yang mampu mendukung penyampaian layanan informasi salah satunya melalui multimedia. Teknologi informatika dan komputer telah menawarkan berbagai informasi yang sesuai kebutuhan belajar siswa secara menarik, lengkap, dan mudah dipahami (Waluyanti & Sunarto, 2014). Kelemahan guru senior dalam bidang TIK masih memberlakukan guru sebagai sumber informasi tunggal, menjadi penghalang dalam memahami siswa yang sibuk belajar dengan HP atau *internet*. Siswa sibuk mencari informasi dengan *laptop* atau *internet* dianggap sebagai tindakan yang mengabaikan guru. Tidak jarang guru menanggapi secara tidak bijaksana. Akibatnya, siswa menjadi

pasif, pelajaran tidak menarik. Hal tersebut berdampak pada kualitas pelayanan guru menjadi kurang menarik dan monoton sehingga tidak mampu menarik minat siswa untuk mengikuti proses pembelajaran.

Hal lain yang memperkuat alasan perlunya layanan informasi belajar berbasis multimedia untuk meningkatkan prestasi belajar melalui kebiasaan belajar yang baik bagi siswa hasil penyebaran DCM di SMPN di wilayah Kabupaten Sukoharjo didapatkan hasil bahwa permasalahan kebiasaan belajar merupakan permasalahan yang paling banyak dihadapi oleh siswa. Hal ini dibuktikan dengan data yang menunjukkan hasil yaitu rata-rata siswa SMPN di wilayah Kabupaten Sukoharjo memiliki masalah kebiasaan belajar sebesar 30,41%. Dalam konversi nilai ini berada pada taraf bermasalah. Berikut rincian persentase permasalahan yang dialami oleh SMPN di wilayah Sukoharjo.

Studi literatur, multimedia merupakan seperangkat peralatan sebagai perantara dalam menyampaikan informasi yang dikemas dengan interaktif dengan melibatkan unsure teks, grafik, animasi, video, audio, dan gambar video. Penggunaan multimedia jelas membutuhkan keterampilan dalam menyusun materi yang ingin disampaikan dan juga bentuk media yang interaktif dan mempermudah penyampaian dan pemahaman informasi. Layanan Informasi merupakan upaya yang dilakukan guru BK untuk memberikan pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat.

Layanan informasi belajar merupakan upaya pemberian pemahaman, wawasan, dan keterampilan yang efektif dalam kegiatan belajar agar siswa terhindar dari kesulitan belajar yang dapat mengganggu pengembangan kemampuannya. Kebiasaan

belajar yaitu suatu bentuk tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang dan teratur sehingga terbentuk suatu usaha untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan dalam diri siswa tersebut terjadi perubahan dari belum tahu menjadi tahu. Indikator kebiasaan belajar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, merencanakan belajar. Pada tahap ini perlu dilakukan penyusunan jadwal belajar dan fasilitas tempat untuk belajar. *Kedua*, melaksanakan belajar. Metode belajar yang sebaiknya dimiliki dan dikembangkan oleh siswa di antaranya mengikuti pelajaran, mengulangi materi pelajaran, dan memanfaatkan waktu belajar. *Ketiga*, konsentrasi. Konsentrasi dapat diartikan pemusatan pikiran terhadap suatu mata pelajaran tertentu. Ada beberapa hal yang dapat memengaruhi konsentrasi, di antaranya adalah kondisi lingkungan dan keadaan orang tersebut. *Keempat*, mengevaluasi proses dan hasil belajar. Bagi siswa kegiatan evaluasi dapat dilakukan dengan mengerjakan tugas. Dilihat dari tempatnya ada dua jenis tugas dalam pengerjaannya yaitu, mengerjakan tugas di rumah/luar sekolah dan mengerjakan tugas di sekolah, persiapan menghadapi ujian. *Kelima*, kedisiplinan belajar. Kedisiplinan ini dapat dilihat dari keteraturan siswa dalam belajar. Keteraturan ini yang pada akhirnya akan menimbulkan kebiasaan belajar.

Pengembangan media layanan informasi belajar berbasis multimedia untuk meningkatkan kebiasaan belajar siswa dilakukan melalui beberapa tahapan, di antaranya adalah mengumpulkan materi dan bahan mengenai kebiasaan belajar; membuat animasi; membuat produk multimedia yang menggabungkan unsur gambar, teks, suara, video, dan animasi sesuai bahan dan materi; dan membuat *cover CD* dan tempat *CD* serta *burning* produk.

Uji kelayakan produk dilakukan oleh ahli BK dan praktisi BK. Uji validitas ahli melibatkan tenaga dosen BK dan pakar pembuatan media interaktif. Uji validitas praktisi melibatkan tenaga guru BK di sekolah dengan tujuan agar mengetahui media informasi belajar dapat diaplikasikan oleh guru BK atau tidak. Validator praktisi yang digunakan untuk uji praktisi sebanyak 5 guru BK, 2 dosen BK, dan 1 tenaga ahli media sebagai validator ahli.

Berdasarkan hasil uji kelayakan oleh ahli dan praktisi dalam bidang BK diperoleh kesimpulan bahwa layanan informasi belajar berbasis multimedia untuk meningkatkan kebiasaan belajar siswa telah siap digunakan dengan sedikit perbaikan sesuai saran dari ahli media dan ahli praktisi. Sebagian besar masukan dari para praktisi adalah media informasi belajar agar lebih mudah diaplikasikan dalam bentuk *compact disk (CD)*. Masukan dari ahli yaitu buku panduan perlu dibuat siswa dapat lebih memahami isi dari materi layanan informasi belajar.

Setelah melalui uji kelayakan atau validasi oleh 2 orang validator ahli/pakar BK serta 5 orang praktisi dihasilkan layanan informasi belajar berbasis multimedia untuk meningkatkan kebiasaan belajar siswa yang terdiri dari rasional, tujuan pengembangan layanan informasi belajar berbasis multimedia, asumsi, target intervensi, dan komponen dalam pengembangan layanan informasi belajar berbasis multimedia untuk meningkatkan kebiasaan belajar siswa.

Materi yang disampaikan pada layanan informasi belajar berbasis multimedia untuk meningkatkan kebiasaan belajar berbentuk kumpulan materi yang berbentuk *software* kemudian disimpan dalam media CD. Media juga dilengkapi dengan buku pedoman untuk guru BK dan siswa sehingga lebih mempermudah guru dalam

mengaplikasikan sebagai layanan informasi dan memudahkan siswa memahami isi informasi belajar.

Layanan informasi dalam pelayanan bimbingan dan konseling sangat penting untuk dilaksanakan karena memiliki fungsi pencegahan, pengembangan, pemahaman, dan pemeliharaan kebiasaan yang baik melalui pemberian berbagai informasi termasuk informasi belajar. Layanan informasi belajar memberikan berbagai informasi dan pengetahuan seputar kegiatan belajar, misalnya hambatan belajar, kebiasaan belajar, kedisiplinan belajar, gangguan belajar dan lain-lain. Layanan informasi belajar ini diberikan kepada siswa dengan harapan supaya siswa mampu memahami berbagai faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar baik saat siswa berada di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat.

Layanan informasi memang telah dilaksanakan oleh guru BK di sekolah masing-masing. Permasalahannya adalah penyampaian materi dalam layanan informasi terkesan membosankan, monoton, dan tidak menarik perhatian siswa. Guru BK seringkali memberikan layanan informasi melalui ceramah klasikal, brosur, poster, dan buku yang mungkin belum banyak dirasakan manfaatnya oleh siswa. Hal ini terkadang membuat siswa merasa tak butuh layanan informasi, karena dikemas dengan kurang menarik sehingga berdampak kepada ketidaktercapaian fungsi dalam layanan informasi yaitu pencegahan, pemahaman, pengembangan, dan pemeliharaan.

Layanan informasi sangat penting bagi siswa dalam membantu siswa untuk mendapatkan pengetahuan, dan pemahaman baru. Winkel (2005, p. 317) menyatakan bahwa terdapat tiga alasan layanan informasi sangat dibutuhkan oleh siswa. *Pertama*, siswa membutuhkan informasi yang relevan sebagai masukan

dalam mengambil keputusan mengenai pendidikan lanjutan dalam pengembangan karirnya. *Kedua*, pengetahuan yang tepat dan benar akan membantu siswa untuk berpikir rasional tentang perencanaan masa depan dan tuntutan penyesuaian diri. *Ketiga*, informasi yang mudah dipahami oleh siswa akan menyadarkan siswa terhadap hal-hal yang stabil dan hal-hal yang akan berubah seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman. Layanan informasi merupakan layanan pemberian informasi yang dibutuhkan individu agar individu memiliki pengetahuan yang memadai tentang dirinya, lingkungannya maupun sumber-sumber belajar (Nurihsan, 2009, p. 19).

Pendapat di atas menjelaskan bahwa siswa membutuhkan layanan informasi diberikan oleh guru BK untuk membantu siswa menambah pengetahuan, pengalaman, dan merubah pola pikir siswa untuk berpikir logis dalam merencanakan masa depan. Layanan informasi belajar dibutuhkan oleh siswa agar mampu memelihara kebiasaan belajar yang baik, mencegah munculnya gangguan dan hambatan belajar, dan memberikan kemudahan dalam mengembangkan potensi melalui kegiatan belajar.

Layanan informasi belajar merupakan wujud dari bimbingan belajar kepada siswa. Mugiarto (2004, p. 56) menyatakan bahwa bimbingan belajar bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan diri, sikap, dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan serta menyiapkannya untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Berdasarkan pendapat di atas, diketahui bahwa untuk dapat melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi dengan cara belajar. Belajar menjadi suatu kewajiban bagi seluruh siswa untuk mempersiapkan diri menghadapi masa depan.

Kegiatan belajar merupakan aktivitas yang sangat penting bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan, bakat, minat, dan potensinya. Slameto (2010, p. 2) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Usaha tersebut merupakan suatu proses yang berkelanjutan untuk dapat mencapai suatu pemahaman baru yang akan berdampak kepada perubahan perilaku dalam rangka mengoptimalkan kemampuannya.

Proses inilah yang kemudian disebut dengan proses belajar. Proses belajar merupakan serangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa. Walgito (2004, p. 171) menyatakan bahwa belajar perlu adanya latihan, semakin dilatih maka dapat diprediksikan hasilnya akan lebih baik. Sugihartono (2007, p. 92) menyatakan bahwa latihan merupakan suatu tingkah laku yang diulang/dilatih. Hasil pengulangan tersebut kemudian membentuk perilaku baru yang kemudian disebut dengan kebiasaan belajar. Proses belajar menjadi penting karena proses belajar yang efektif akan berdampak kepada hasil belajar yang maksimal dan berdampak kepada prestasi belajar siswa. Proses belajar tercermin melalui sikap, kedisiplinan, konsentrasi, dan penyediaan fasilitas belajar termasuk kebiasaan belajar.

Kebiasaan belajar cenderung menguasai perilaku siswa pada setiap kali mereka melakukan kegiatan belajar. Hal ini disebabkan kebiasaan mengandung motivasi yang kuat. Untuk mendapatkan hasil yang baik, metode dan strategi belajar tidak hanya dilakukan sekali, akan tetapi dilakukan secara teratur dan berkesinambungan yang pada akhirnya akan menjadi suatu kebiasaan belajar.

Kebiasaan belajar merupakan suatu bentuk tindakan yang berupa merencanakan belajar, melaksanakan belajar, evaluasi hasil dan proses belajar, dan kedisiplinan belajar yang dilakukan secara berulang-ulang dan teratur sehingga terbentuk suatu usaha untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan dalam diri siswa tersebut terjadi perubahan dari belum tahu menjadi tahu. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa yang menjadi kunci terbentuknya kebiasaan belajar adalah usaha yang dilakukan secara berulang-ulang dan teratur.

Penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kebiasaan belajar berpengaruh terhadap kinerja atau tingkah laku siswa dalam belajar. Selain itu, kebiasaan belajar juga berpengaruh terhadap hasil belajar dan prestasi siswa. Kebiasaan belajar sebaiknya ditingkatkan oleh siswa, oleh karena itu perlu adanya suatu layanan untuk meningkatkan kebiasaan belajar siswa. Salah satu layanan dalam Bimbingan dan Konseling yang dapat memberikan pengetahuan, ketrampilan, dan keinginan adalah layanan informasi. Berdasarkan penjelasan tersebut, kemudian dikembangkan sebuah model layanan informasi belajar untuk mengintervensi kebiasaan belajar siswa. Pengembangan yang dilakukan yaitu dengan menggunakan bantuan multimedia.

Fasilitas di sekolah saat ini sudah cukup lengkap misalnya penggunaan LCD proyektor dalam pembelajaran, *laptop*, penugasan melalui *blog* dan *email* sehingga hampir setiap sekolah sudah tersedia layanan *internet*. Fasilitas tersebut harus dioptimalkan oleh guru BK dalam memberikan pelayanan agar berdampak kepada kualitas pelayanan kepada siswa. Penggunaan multimedia dapat memicu meningkatkan antusiasme siswa dalam mengikuti layanan informasi. Selain itu, juga agar tidak terkesan monoton dalam

memberikan layanan informasi sehingga dapat menarik perhatian siswa.

Peneliti berupaya untuk mengembangkan media layanan informasi belajar berbasis multimedia karena informasi belajar merupakan informasi yang sangat bermanfaat dan penting bagi siswa. Informasi belajar perlu dikemas dengan berbantuan multimedia agar siswa antusias, dan tertarik untuk mengikuti layanan informasi yang diberikan oleh guru BK. Hal tersebut akan berdampak kepada semakin bertambahnya wawasan dan pemahaman terkait dengan kebiasaan belajar, sehingga berdampak kepada pencegahan siswa mengalami kebiasaan belajar yang tidak efektif yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya.

Materi utama yang digunakan dalam layanan informasi belajar berbasis multimedia untuk meningkatkan kebiasaan belajar siswa terdiri dari tiga materi utama yaitu pengertian kebiasaan belajar. *Pertama*, disediakan informasi tentang definisi kebiasaan belajar. Tujuan dari materi informasi ini adalah untuk memberi pengetahuan kepada siswa tentang kebiasaan belajar. *Kedua*, perlunya meningkatkan dan mengembangkan kebiasaan belajar. Materi ini mengulas tentang pentingnya mengembangkan kebiasaan belajar. Tujuan dari pemberian materi ini adalah untuk menggugah motivasi siswa untuk mengembangkan kebiasaan belajar mereka. *Ketiga*, upaya meningkatkan kebiasaan belajar. Ketiga materi tersebut kemudian disusun dan dibuat dalam bentuk *software* dengan jenis *file flash*. *File* ini kemudian dimasukkan dalam CD sebagai kemasan.

Dalam penyampaian materi, layanan informasi yang dikembangkan terdiri dari tiga tahap yaitu: pendahuluan, isi, dan evaluasi. Pada tahap pendahuluan siswa disiapkan untuk mendapat layanan dengan cara konselor memberikan instruksi tentang

kegiatan layanan yang akan diselenggarakan. Pada tahap ini siswa diharapkan memahami dan maksud dan tujuan dari kegiatan yang akan diselenggarakan pada saat itu.

Pada tahap isi konselor sebagai pemberi layanan informasi membuka *file* pada *laptop* yang berisikan *file* mengenai layanan informasi belajar. Kemudian konselor memberikan gambaran secara global tentang belajar sebagai pengantar. Selanjutnya, konselor memberikan materi inti yaitu layanan informasi belajar berbasis multimedia.

Tahap terakhir dari layanan informasi belajar berbasis multimedia yaitu tahap evaluasi. Pada tahap ini konselor mempunyai kesempatan untuk memberikan sesi tanya jawab berkaitan dengan pelayanan yang telah diselenggarakan yaitu layanan informasi belajar berbasis multimedia untuk meningkatkan kebiasaan belajar siswa.

Penggunaan media dalam layanan informasi belajar memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami dan menerima isi pesan yang disampaikan oleh guru BK. Basri (2010) menyatakan bahwa penggunaan media dalam layanan BK dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar, dan agar tidak terlaui bersifat verbalistik, media juga dapat meningkatkan motivasi belajar. Jadi penggunaan media dalam layanan BK termasuk layanan informasi sangat membantu dan memudahkan siswa dalam mencerna isi materi yang disampaikan sehingga berdampak kepada pencapaian tujuan layanan informasi semakin dapat dirasakan oleh siswa.

SIMPULAN

Pemberian layanan informasi belajar di sekolah pada umumnya masih bersifat konvensional yaitu dengan menyediakan

media berupa *leaflet* dan modul di ruang BK untuk dibaca siswa di waktu senggang. Guru BK belum memanfaatkan fasilitas yang telah tersedia seperti proyektor yang terpasang kelas maupun *internet* yang telah ada di sekolah. Guru pembimbing kesulitan dalam mengoperasikan media komputer, LCD proyektor, *internet*, dan media elektronik lainnya. Perlu adanya pengembangan media terutama dalam layanan informasi dengan menggunakan bantuan multimedia. Layanan informasi belajar berbasis multimedia dalam setiap tahapannya menggunakan bantuan multimedia dan telah melalui uji kelayakan dari praktisi dan ahli. Hasil validasi dari pakar dan praktisi bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa media layanan informasi belajar berbasis multimedia yang telah dirancang layak untuk dilaksanakan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Baggerly, J. (2002). Practical technological applications to promote pedagogical principles and active learning in counselor education. *Journal of Technology in Counseling*, 2(2), 244-250.
- Basri, A. (2010). Peran media dalam layanan bimbingan konseling Islam di sekolah. *Jurnal Dakwah UIN Sunan Kalijaga*, 11(1), 23-41.
- Bire, A. L., Geradus, U., & Bire, J. (2014). Pengaruh gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Kependidikan*, 44(2), 168-174. Diunduh dari: <http://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/5307/4603>.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (2007). *Educational research: An introduction* (4th ed.). New York & London: Longman.
- Depdiknas. (2008). Penataan pendidikan profesional konselor dan layanan

- bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal. Bandung: FIP-UI.
- Mugiarso, H. (2007). *Pengantar bimbingan dan konseling*. Semarang: UNNES Press.
- Nurihsan, A. J. (2009). *Bimbingan dan konseling dalam berbagai latar kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.
- Ossai, M. C. (2011). Study habit predicts examination behaviour: An imperative for enhancing quality of college guidance and counselling. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 2(4), 23-28.
- Pelling, N. (2002). The use technology in career counseling. *Journal of Technology in Counseling*, 2(2), 328-338.
- Sampson, J. P. (2000). Using the internet to enhance testing in counseling. *Journal of Counseling and Development*, 78, 348-356.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor yang mempengaruhinya* (Rev. ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Smaldino, S. E., Lowther, D. L., & Russell, J. D. (2011). *Instructional technology & media for learning, teknologi pembelajaran dan media untuk belajar*. (Terj.: Arif Rahman). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugihartono. (2007). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Tiurma, L., & Retnawati, H. (2014) Keefektifan pembelajaran multimedia materi dimensi tiga ditinjau dari prestasi dan minat belajar matematika di SMA. *Jurnal Kependidikan*, 44 (2), 175-187. Diunduh dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/5230/>.
- Tunde, O., Oke, O.K., & Alam, G. M. (2010). An investigation into students' study habit involometric analysis in the senior secondary provision: A case study in Ondo State, Nigeria. *African Journal of Pharmacy and Pharmacology*, 12(1), 23-46.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Waluyanti, S., & Soenarto. (2014). Analisis kebutuhan materi pengembangan profesionalisme berkelanjutan guru SMK teknik audio video. *Jurnal Kependidikan*, 44(2), 146-157. Diunduh dari: <http://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/5354/4657>.
- Winkel, W. S., & Hastuti, M. M. S. (2005). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.